

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Danau

Danau merupakan sekumpulan air yang terakumulasi menjadi genangan di suatu cekungan permukaan bumi yang terbentuk secara alami maupun buatan. Danau sebagai suatu ekosistem memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan dan didayagunakan dalam rangka pemenuhan berbagai kepentingan (Irianto, 2011). Menurut Prasetyono (2017), danau memberikan banyak sekali manfaat bagi kehidupan manusia di sekitarnya, seperti danau untuk penyediaan air bersih, pembangkit listrik, sarana irigasi, media budidaya perikanan, tempat rekreasi, pengendali bencana alam, habitat bagi tumbuhan dan satwa, sarana penelitian dan pendidikan, sarana transportasi, penghasil barang tambang dan sebagainya. Jika dikelola dengan benar, tentu manfaat yang diberikan danau akan menghasilkan dampak yang sangat baik bagi kehidupan, bahkan juga dapat menciptakan suatu potensi ekonomi yang akan membuat kehidupan tidak hanya sekedar tercukupi tapi bisa menuju kearah yang lebih baik lagi.

2.2 Pariwisata

Secara etimologi kata pariwisata bersumber dari bahasa sansekerta yaitu “pari” dan “wisata”. Arti kata “pari” sendiri adalah bersama atau berkeliling, sedangkan kata “wisata” berarti perjalanan. Sehingga, secara harfiah pariwisata mempunyai arti suatu perjalanan yang dilakukan secara bersama-sama. Menurut Koen Meyers (2009), pariwisata merupakan suatu aktivitas perjalanan dengan rentang waktu yang sementara dari tempat kita berasal ke daerah tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan-tujuan lainnya yang bukan dengan alasan untuk menetap permanen ataupun bekerja. Pengertian pariwisata juga termuat dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menyatakan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut.

Pengertian pariwisata tidak lepas dari suatu perjalanan. Menurut Isdarmanto (2017) suatu perjalanan dapat dianggap sebagai perjalanan wisata apabila perjalanan tersebut dapat memenuhi tiga syarat, yang diantaranya perjalanan tersebut harus bersifat sementara atau tidak menetap, harus bersifat sukarela atau tanpa adanya paksaan, dan tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah atau bayaran.

2.3 Permintaan Pariwisata

Menurut Mathieson dan Wall (2009), permintaan pariwisata adalah jumlah total dari orang yang melakukan perjalanan untuk menggunakan fasilitas dan pelayanan wisata di tempat yang jauh dari tempat tinggal dan tempat kerja. Permintaan pariwisata ini menjadi suatu gambaran banyaknya wisatawan secara kuantitatif

terhadap suatu tempat wisata. Sektor-sektor seperti perekonomian, perorangan, usaha kecil menengah, perusahaan swasta, dan pemerintah sangat berpengaruh terhadap permintaan pariwisata (Sinclair dan Stabler. 1997).

Menurut Copper (2009), permintaan pariwisata memiliki tiga elemen dasar. Tiga elemen dasar tersebut diantaranya permintaan aktual atau efektif (*actual demand*), permintaan yang ditunda (*suppressed demand*), dan tidak ada permintaan. Dari ketiga elemen tersebut, hanya permintaan aktual yang benar-benar mencerminkan jumlah wisatawan yang telah melakukan suatu perjalanan wisata sehingga permintaan tersebut dapat diukur dan diidentifikasi dengan jelas. Sedangkan kedua elemen lainnya belum teralisasi transaksinya sehingga sulit untuk dianalisa.

Medlik (1980) dalam Ariyanto (2005) menjelaskan bahwa ketika seseorang membeli jasa atau mengunjungi objek wisata, ada setidaknya lima faktor yang menentukan hal tersebut. Lima faktor tersebut diantaranya lokasi, fasilitas, citra (*image*), harga/tarif, dan pelayanan. Disamping itu, Jacson (1989) dalam Pitana (2005) juga menyatakan bahwa faktor penting yang menjadi penentu permintaan pariwisata berasal dari komponen daerah asal wisatawan, seperti jumlah penduduk (*population size*), kemampuan financial masyarakat (*financial means*), waktu senggang yang dimiliki (*leisure time*), sistem transportasi, dan sistem pemasaran pariwisata yang ada.

2.4 Nilai dan Penilaian

Nilai secara etimologis merupakan nilai dalam bahasa Inggris “value” dan dalam bahasa Latin “velere” yang berarti berguna, berdaya, berlaku, bermanfaat,

dan paling benar menurut persepsi atau keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Djijono (2002), nilai (*value*) merupakan opini atau persepsi seseorang terhadap suatu objek tertentu pada waktu dan tempat tertentu.

Penilaian adalah kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria dan aturan-aturan tertentu (Widoyoko, 2012). Menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 02/PMK.06/2008 tentang Penilaian Barang Milik Negara, penilaian adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh penilai untuk memberikan suatu opini nilai yang didasarkan pada data/fakta yang objektif dan relevan dengan menggunakan metode/teknik tertentu atas objek tertentu pada saat tanggal penilaian. Penilaian merupakan suatu keputusan tentang nilai (Cangelosi, 1995). Sehingga, langkah yang selanjutnya dilakukan setelah proses penerapan pengukuran adalah penilaian. Hasil dari pengolahan data nantinya akan ditafsirkan dalam bentuk nilai. Nilai yang dihasilkan dari proses penilaian tidak lepas dari persepsi tiap individu, maka dari itu nilai yang diperoleh dapat menghasilkan nilai yang berbeda.

2.5 Nilai Ekonomi Dalam Sumber Daya Alam

Konsep nilai dalam ilmu ekonomi menjelaskan asal nilai suatu barang dan jasa, alasan sesuatu dapat dikatakan berharga dan dapat diperjualbelikan pada harga tertentu, serta cara individu dapat memperoleh keuntungan. Nilai ekonomi secara umum diartikan sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya (Fauzi, 2010). Dengan demikian, konsep nilai ekonomi dalam konteks sumber daya alam

dapat didefinisikan sebagai keinginan membayar individu dalam jumlah maksimum terhadap barang dan jasa diperoleh dari sumber daya alam itu sendiri.

Sumber daya alam memiliki banyak manfaat bagi kehidupan, baik manfaat yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Semua manfaat yang diperoleh dari sumber daya alam tersebut dapat menciptakan suatu potensi nilai ekonomi jika dikelola dengan baik dan benar. Nilai yang dihasilkan dari sumber daya alam itupun terdapat bermacam-macam jenisnya tergantung tujuan pemanfaatannya. Untuk itu, terdapat suatu terminologi yang digunakan dalam menghitung keseluruhan nilai ekonomi sumber daya alam yaitu dengan menggunakan terminologi nilai ekonomi total (*Total Economic Value*).

Nilai ekonomi total (*Total Economic Value*) merupakan penjumlahan dari nilai guna (*use value*) dan bukan nilai guna (*non-use value*) (Pearce, 1992). Nilai guna terdiri dari nilai guna langsung (*direct use value*), nilai guna tidak langsung (*indirect use value*), nilai pilihan (*option value*), dan nilai yang diwariskan (*bequest value*). Selanjutnya, yang termasuk bukan nilai guna meliputi nilai atas dasar warisan dari generasi sebelumnya (*bequest value*) dan nilai karena keberadaannya (*existence value*) (Suparmoko, 2000).

Nilai ekonomi total (*Total Economic Value*) dapat dituangkan secara matematis sebagai berikut:

$$TEV = UV + NUV$$

$$UV = DUV + IUV + OV$$

$$NUV = BV + EV$$

$$TEV = (DUV + IUV + OV) + (BV + EV)$$

Dimana:

TEV = *Total Economic Value* (Nilai Ekonomi Total)

UV = *Use Value* (Nilai Guna)

NUV = *Non Use Value* (Bukan Nilai Guna)

DUV = *Direct Use Value* (Nilai Guna Langsung)

IUV = *Indirect Use Value* (Nilai Guna Tidak Langsung)

OV = *Option Value* (Nilai Pilihan)

BV = *Bequest Value* (Nilai Warisan)

EV = *Existence Value* (Nilai Keberadaan)

2.6 Konsep Penilaian Sumber Daya Alam

Penilaian sumber daya alam secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu proses ilmiah yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan opini atas estimasi nilai dari suatu objek penilaian berupa sumber daya alam yang satuannya dinyatakan dalam bentuk satuan moneter. Menurut Hufschmidt, et al., (1992), metode penilaian manfaat ekonomi suatu sumber daya alam dibedakan ke dalam dua kelompok besar yaitu berdasarkan pendekatan yang berorientasi pasar (*market based approach*) dan pendekatan yang berorientasi bukan pasar (*non-market based approach*).

2.6.1 Pendekatan Pasar (*Market Based Approach*)

Pendekatan yang berorientasi pasar (*market based approach*) biasanya digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh langsung maupun tidak langsung dari pengeluaran. Pada umumnya, pendekatan ini digunakan pada saat sumber daya alam yang dinilai memiliki harga pasar. Harga pasar dapat terbentuk ketika

kesediaan untuk melepas atau *willingness to accept* (WTA) dari penjual berada pada titik yang sama dengan kesediaan membayar atau *willingness to pay* (WTP) dari pembeli. Harga yang terbentuk itulah yang nantinya digunakan dalam proses penilaian. Pendekatan ini terdiri dari beberapa metode, antara lain:

- a. teknik perubahan produktivitas (*change of productivity*), merupakan teknik penilaian sumber daya alam yang dilakukan dengan cara mengukur perubahan yang terjadi pada kualitas lingkungan;
- b. teknik biaya pengganti (*replacement cost*), merupakan teknik penilaian sumber daya alam dengan tujuan untuk mengidentifikasi biaya yang dikeluarkan dalam proses perbaikan lingkungan agar kembali mendekati atau mencapai keadaan awal;
- c. teknik biaya pencegahan (*preventive expenditure / change avoided cost*), merupakan teknik penilaian sumber daya alam yang dilakukan dengan cara menghitung total biaya yang dikeluarkan untuk melakukan usaha dalam rangka pencegahan terjadinya kerusakan lingkungan;
- d. pendekatan pendapatan yang hilang (*forgone / loss of earning*), merupakan pendekatan penilaian sumber daya alam yang dilakukan dengan cara menghitung total kerugian dari pendapatan yang hilang yang disebabkan karena perubahan fungsi lingkungan;
- e. pendekatan biaya pengobatan (*medical cost / cost of illness*), merupakan pendekatan penilaian sumber daya alam yang nilainya diperoleh dari hasil perhitungan total biaya pengobatan dari sekelompok masyarakat yang terkena dampak negatif dari perubahan kualitas lingkungan; dan

- f. pendekatan biaya relokasi (*relocation cost*), merupakan pendekatan penilaian sumber daya alam yang dihitung berdasarkan estimasi biaya yang tercipta dari proses relokasi fasilitas fisik yang rusak sebagai akibat dari perubahan kualitas lingkungan;

2.6.2 Pendekatan Bukan Pasar (*Non-Market Based Approach*)

Pendekatan Bukan Pasar (*Non-Market Based Approach*) dapat memunculkan nilai meskipun barang dan jasa tersebut tidak diperjualbelikan di pasar. Menurut Pearce, et.al., (2006), penilaian dengan menggunakan pendekatan bukan pasar dibedakan menjadi dua teknik yaitu teknik preferensi terungkap (*revealed preference techniques*) dan teknik preferensi yang dinyatakan (*stated preference techniques*).

Teknik preferensi terungkap (*revealed preference techniques*) dilakukan dengan cara menganalisa pilihan responden berdasarkan laporan yang telah dibuat. Hasil dari pilihan responden tersebut kemudian dilakukan uji statistik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap pemilihan. Metode yang termasuk ke dalam teknik ini diantaranya:

- a. metode biaya perjalanan (*travel cost method*), merupakan metode penilaian sumber daya alam berdasarkan biaya terhadap objek yang dijadikan sebagai tempat wisata;
- b. metode perhitungan nilai hedonik (*hedonic price method*), merupakan metode penilaian sumber daya alam yang berguna untuk menghasilkan estimasi nilai ekosistem/jasa lingkungan yang mempengaruhi harga pasar secara langsung;

- c. metode perilaku pencegahan (*averting behavior method*), merupakan metode penilaian sumber daya alam yang dilakukan dengan cara menghitung total biaya yang diperlukan dalam rangka mengurangi/mencegah dampak negative dari penurunan kualitas lingkungan hidup; dan
- d. metode transfer manfaat (*benefit transfer method*), merupakan metode penilaian sumber daya alam yang digunakan untuk mengukur estimasi nilai dari jasa lingkungan dengan cara meminjam hasil penelitian di tempat lain yang memiliki karakteristik sama, sejenis, atau mirip dengan objek yang sedang dinilai.

Teknik preferensi yang dinyatakan (*stated preference techniques*) merupakan teknik dalam penilaian sumber daya alam untuk mengetahui respon dari responden terhadap situasi yang berbeda, dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan atau kuesioner kepada responden terkait. Dengan kata lain pada teknik ini peneliti dapat mengontrol secara penuh faktor-faktor yang terjadi pada kondisi yang sedang dihipotesa (Gleave, 1991). Contoh metode yang masuk ke dalam teknik ini adalah metode penilaian kontijensi (*contingent valuation method*). Menurut FAO (2000), metode penilaian kontijensi merupakan metode yang digunakan untuk melihat atau mengukur seberapa besar nilai suatu barang berdasarkan estimasi seseorang.

2.8 Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*)

Metode biaya perjalanan (*travel cost method*) merupakan suatu metode pengukuran secara tidak langsung terhadap barang atau jasa yang tidak memiliki nilai pasar, dengan mengasumsikan bahwa pengunjung pada suatu tempat wisata

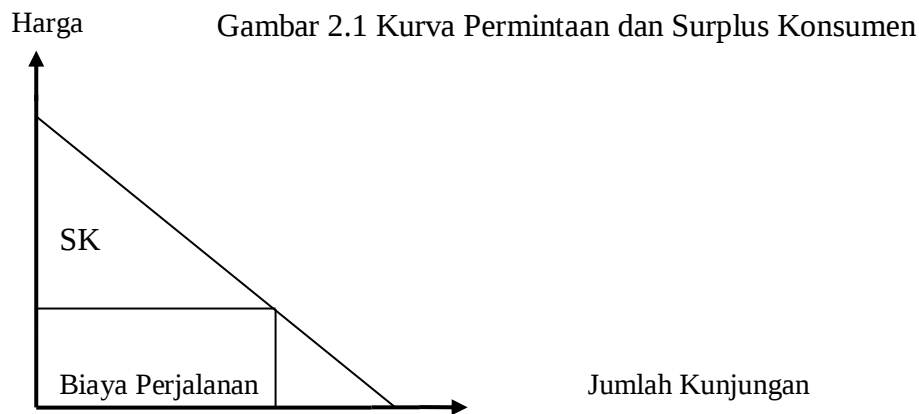
menanggung biaya ekonomi dalam bentuk pengeluaran perjalanan dan waktu untuk mengunjungi suatu tempat (Sobari, 2008).

Metode biaya perjalanan dibahas, dikembangkan, dan diperkenalkan secara resmi oleh Clawson (1959) dan Clawson dan Knetsch (1966) (Perman, et al, 1996). Prinsip yang mendasari metode ini adalah teori permintaan konsumen. Nilai yang dihasilkan dapat disimpulkan dari biaya yang dikeluarkan individu saat melakukan kegiatan wisata yang atribut nilainya tidak ada dipasar. Biaya perjalanan menjadi sebuah “*proxy*” untuk harga yang menentukan besarnya nilai sumber daya alam sebagai penyedia ekosistem/jasa lingkungan.

Pada umumnya, tinggi rendahnya permintaan terhadap suatu tempat wisata dipengaruhi oleh jarak lokasi asal wisatawan ke tempat wisata. Wisatawan yang memiliki jarak lokasi lebih dekat dengan tempat wisata akan cenderung mempunyai intensitas jumlah kunjungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wisatawan yang jarak lokasinya jauh dari tempat wisata tersebut. Hal ini terjadi karena wisatawan akan mengeluarkan biaya yang lebih sedikit yang tergambarkan dalam biaya perjalanan saat berkunjung ke tempat wisata. Dengan demikian, wisatawan mendapatkan surplus konsumen.

Surplus konsumen merupakan keuntungan yang diperoleh oleh sekelompok konsumen karena membayar lebih rendah dari harga optimalnya (Almubaraq et al, 2014). Disini, jarak lokasi wisatawan yang dekat dengan tempat wisata menjadi sebuah keuntungan karena biaya yang dikeluarkan juga semakin sedikit. Surplus konsumen sangat erat kaitannya dengan kurva permintaan. Seperti yang terlihat pada gambar 3.1, metode biaya perjalanan berupaya untuk menemukan daerah

surplus konsumen, yang digambarkan dengan segitiga di bawah kurva permintaan dan di atas harga rata-rata.



Terdapat dua asumsi yang menjadi dasar dalam melakukan penilaian sumber daya alam menggunakan metode biaya perjalanan. Asumsi dasar yang pertama menganggap bahwa perjalanan dan tempat wisata mempunyai sifat komplement yang lemah (*weak complementary*), akibatnya nilai tempat wisata tersebut dapat diukur dari biaya perjalanan. Kunjungan ke tempat wisata alam dipengaruhi oleh biaya yang diperlukan saat berpergian ke tempat wisata yang dihitung sebagai perjalanan tunggal. Berikut fungsi permintaannya:

$$V_i = f(C_i, X_{1i}, X_{2i}, \dots, X_{Ni})$$

V_i = kunjungan yang dilakukan oleh individu ke i ,

C_i = biaya kunjungan oleh individu ke i ,

X_{Ni} = variable (faktor) lain yang relevan.

Asumsi dasar yang kedua, menyatakan bahwa peningkatan/penurunan biaya perjalanan dan tarif masuk ke suatu tempat wisata akan menghasilkan reaksi yang sama oleh semua individu (Perman, et al, 1996).

Dalam metode biaya perjalanan, terdapat dua teknik sederhana yang bisa digunakan untuk menentukan nilai ekonomi suatu sumber daya alam, yaitu pendekatan sederhana melalui zonasi (*zonal travel cost method*) dan pendekatan individual dengan menggunakan data sebagian besar dari survei (*individual travel cost method*).

Pendekatan sederhana melalui zonasi (*zonal travel cost method*) dilakukan atas basis data sekunder dengan cara mengelompokkan zona asal para wisatawan yang datang untuk berwisata. Dengan memperoleh data zona asal dan data jarak, waktu perjalanan, serta biaya perjalanan yang dihitung per satuan jarak, akan dihasilkan total biaya perjalanan (*travel cost*) dan kurva permintaan kunjungan ke tempat wisata (Fauzi, 2004). Persamaan teknik pendekatan sederhana melalui zonasi ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$V_{zj} = f(TC_{zj}, POP_z, X_z)$$

V_{zj} = jumlah kunjungan dari zona z ke j,

TC_z = biaya perjalanan dari zona z ke j,

POP_z = jumlah penduduk di zona z,

X_z = variabel sosial ekonomi di zona z.

Pendekatan individual (*individual travel cost method*) menggunakan data sebagian besar dari survei atau berbasis data primer. Pendekatan ini lebih didasarkan pada teknik statistika dalam menentukan nilai ekonomi objek penilaian sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Hipotesis yang coba dibangun dalam pendekatan individual ini adalah biaya perjalanan akan sangat memengaruhi kunjungan wisatawan ke tempat wisata yang diasumsikan memiliki

korelasi negatif, akibatnya kurva permintaan yang diperoleh memiliki kemiringan negatif. Secara sederhana, persamaan pendekatan individual ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$V_{ij} = f(c_{ij}, T_{ij}, Q_{ij}, S_{ij}, M_i)$$

V_{ij} = jumlah kunjungan oleh individu i ke objek wisata j ,

c_{ij} = biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh individu i untuk mengunjungi objek wisata j ,

T_{ij} = biaya waktu yang dikeluarkan oleh individu i untuk mengunjungi objek wisata j ,

Q_{ij} = persepsi responden terhadap kualitas lingkungan dari tempat yang dikunjungi,

S_{ij} = karakteristik objek wisata substitusi yang mungkin ada di tempat lain,

M_i = pendapatan dari individu.

2.9 Penelitian Terdahulu

Putri dan Juwana (2019) menggunakan metode biaya perjalanan dengan melalui pendekatan individual untuk menilai manfaat ekonomi objek wisata Goa Pindul yang berada di Kabupaten Gunung Kidul. Jumlah kunjungan per tahun adalah 130.520 orang sehingga nilai ekonomi yang diperoleh sebesar Rp26.075.382.185,- dengan rata-rata surplus konsumen untuk setiap orang per satu kali kunjungan sebesar Rp199.781,-.

Riduwan (2017) melakukan penelitian menggunakan metode biaya perjalanan perjalanan dengan teknik *individual travel cost method* (ITCM) untuk mengetahui nilai ekonomi dari wisata Petik Apel di Kota Batu Provinsi Jawa Timur. Jumlah

ukuran sampel adalah 60 responden. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh surplus konsumen per individu per tahun sebesar Rp4.643.034,- dan nilai ekonominya sebesar Rp233.006.018.256,- per tahun.

Dijiono (2002) menggunakan metode biaya perjalanan untuk mengetahui nilai ekonomi dari taman wisata hutan yang bernama Taman Wan Abdul Yng terletak di Provinsi Lampung. Penelitian ini mendapatkan hasil rata-rata nilai kesediaan berkorban sebesar Rp11.517,- per kunjungan, nilai yang dikorbankan sebesar Rp7.299 per kunjungan, dan didapatkan nilai surplus konsumen sebesar Rp4.219 per kunjungan.

Penelitian tentang nilai dan analisis manfaat ekonomi Danau Tampomas sebagai tempat wisata menggunakan metode biaya perjalanan (*travel cost method*) belum pernah dilakukan sebelumnya. Ketiga penelitian terdahulu tersebut dijadikan referensi terkait penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.